

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ritual Adat

1. Pengertian Ritual

Menurut Infitachun Ni'mah (2015) “ritual adalah suatu cara atau metode yang membuat suatu adat, kebiasaan, dan kepercayaan menjadi suci” (h.17).

Menurut Muzakki (2019) “ritual merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan oleh kelompok masyarakat yang dalam penyelenggaraannya diatur oleh hukum masyarakat yang berlaku” (h.8).

Jadi kesimpulannya adalah ritual adalah sebuah kegiatan atau sebuah acara yang berkelanjutan, diimani, dan dipercaya sebagai suatu hal yang sakral maupun suci oleh masyarakat etnis tertentu.

2. Pengertian Adat

Menurut Nugroho (2016) “adat merupakan istilah yang berasal dari bahasa arab, yaitu kata *adah* yang artinya kebiasaan” (h.1-2).

Menurut Becker (2015) bahwa:

“Custom is a habitual course of conduct observed uniformly and voluntarily by the people. Custom occupies an important place in regulation of human conduct in almost all the societies. In fact, it is one of the oldest sources of law-making. But with progress of the society custom gradually diminish and legislation and judicial precedents become the main source” (p.1).

Jadi, menurut Becker (2015), adat adalah perilaku kebiasaan yang diamati secara seragam dan sukarela oleh masyarakat. Adat menempati tempat yang sangat penting dalam pengaturan perilaku manusia di hampir semua semua

masyarakat. Bahkan adat adalah salah satu sumber tertua dalam pembentukan aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Dwi (2022), “adat istiadat adalah sikap, kebiasaan atau kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain, dalam jangka waktu lama. Adat istiadat ini mencerminkan suatu kepribadian suatu masyarakat di daerah tertentu. Adat istiadat singkatnya adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang, kemudian menjadi kebiasaan dan dihormati orang” (h.1).

Menurut Putri (2021), bahwa:

“Adat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat itu diwariskan temurun dari generasi ke generasi. Adat juga merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.” (h.1).

Jadi, kesimpulan dari pengertian adat adalah sebuah kebiasaan ataupun sikap, yang diikuti oleh orang lain didalam suatu kelompok masyarakat yang menunjukkan jati diri mereka atau kepribadian mereka. Adat merupakan ciri khas yang melekat pada individu masyarakat yang mengamalkannya.

3. Ritual Kematian

Menurut Hertz (dalam Fitrotuz, 2017), “ritual kematian adalah sebuah upacara atau ritus upacara kematian yang dilakukan manusia dalam rangka menggelar adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang berlaku, yang berwujud sebagai gagasan kolektif yang mengandung nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari” (h.11).

Ritual kematian menurut Ari Abi (2017), bahwa:

“Ritual kematian adalah ritual yang ditujukan sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang orang yang telah mati. Ritual kematian biasanya diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya. Ritual ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan terus dilakukan dalam durasi beberapa tahun setelahnya” (h.1).

Menurut Milton Cohen dalam Filotheos Fotios (2019) bahwa:

“Death ritual begins when a person stops breathing, or is otherwise identified as dead. Treatments of the body, disposal of the remains, and the behavior of close kin and others for a specified period of mourning are spelled out by society” (p.110).

Jadi, ritual kematian merupakan masa berkabung yang ditetapkan oleh masyarakat, ritual kematian mulai dilaksanakan ketika seseorang berhenti bernapas, atau dinyatakan meninggal. Ritual adat juga mengatur tentang perawatan jenazah, pembuangan jenazah, dan perilaku kerabat dekat didalam masa berkabung.

B. Kebudayaan

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nugroho, 2016), “kebudayaan adalah sebuah bentuk dari akal dan budi manusia dalam bermasyarakat sebagai tanggapan atas tantangan alam dan zaman” (h.35).

Menurut Sumarto (2019) “budaya atau kebudayaan berasal atau bersumber dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya selalu diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan” (h.144.)

Malukeke (2012) menjelaskan bahwa:

“Traditional cultural practices reflect the values and beliefs held by members of a community for periods often spanning generations. Every social grouping in the world has specific traditional cultural practices and beliefs, some of which are beneficial to all members, while others have become harmful to a specific group. Culture is like an umbrella under which some people like to hide from rain, and also to shade themselves from the sun. But sometimes you need to fold it” (p.248.)

Jadi, budaya adalah sebuah nilai dan sistem kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya didalam masyarakat selalu mengandung sebuah manfaat atau kegunaan yang berguna bagi setiap penganutnya, namun akan menjadi sebuah ancaman bagi kelompok lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini budaya nampak seperti payung yang dipakai seseorang untuk berteduh disaat hujan datang dan berteduh dibalik teriknya sinar matahari, namun juga harus dilipat kembali saat tidak digunakan.

C. Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Iwan Ramadhan (2022), merupakan “sebuah bagian dari sebuah budaya yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal berarti sebuah nilai yang sangat arif dan sudah terbukti ikut menentukan dan berperan didalam suatu kemajuan masyarakat” (h.1).

Menurut Njatrijani (2018) “kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dari berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang secara nyata dilakukan oleh masyarakat setempat atau lokal dalam pemenuhan kebutuhan mereka” (h.17).

Menurut Haba (dalam Maria, 2013) “kearifan lokal adalah segala hal yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal keserasian sosial di tengah masyarakat” (h.1).

Menurut Lum (2008), menjelaskan bahwa:

“Local culture can be understood as a dynamic culture that is constantly negotiating and mediating between other forces. Yet, at its core, it acknowledges particular values and principles, which may explain not only its persistence but the embracing of local as a truly multicultural identity” (p.6.)

Kesimpulannya adalah, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sesuatu yang dinamis yang terus-menerus bernegosiasi dan menengahi antara kekuatan lain. Namun pada intinya, kearifan lokal tetap mengakui nilai-nilai tertentu dan prinsip-prinsip. Ritual kematian adalah ungkapan ekspresi dan perasaan yang sesuai dengan situasi, individu memberi sinyal komitmen satu sama lain dan masyarakat itu sendiri.

D. Tradisi

Menurut Dina (2017), tradisi merupakan “segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang, pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi cenderung bersifat dinamis, tradisi dalam perkembangannya dapat dipadukan atau dikombinasikan dengan beraneka ragam perbuatan serta kebiasaan manusia yang mulai dikembangkan secara seutuhnya untuk keberlangsungan dari tradisi tersebut” (h.19).

Menurut Putri (2021) bahwa:

“Tradisi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan dalam masyarakat itu sendiri” (h.2).

Adapun tujuan dari sebuah tradisi menurut Noniya (2022), adalah “sebagai salah satu upaya yang dilakukan manusia agar mereka kaya tentang pengetahuan nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, dengan adanya tradisi manusia dapat saling menghargai dan menghormati diantara satu sama lain. Tujuan lainnya dari sebuah tradisi adalah:

- a. Menghadirkan rasa nyaman dan saling memiliki.
- b. Sarana penguatan nilai-nilai positif.
- c. Berperan sebagai forum
- d. Sebagai tempat untuk megutarakan rasa terima kasih.
- e. Jalan untuk menciptakan kenangan abadi (h.1).

Jadi, tradisi adalah sebuah upaya yang turun temurun dilakukan agar sebuah kebudayaan atau nilai-nilai baik tetap terjaga dan berkelanjutan, tradisi dipertahankan semata-mata dilakukan untuk menciptakan sebuah keharmonisan, penanaman sikap-sikap positif, bertindak sebagai forum ditengah masyarakat, sarana untuk berterimakasih kepada sang pencipta, tradisi adalah sebuah bentuk pola kehidupan bermasyarakat dan berbudaya yang selayaknya telah dilakukan dan berkelanjutan untuk memperoleh sebuah tujuan utama.

E. Etnis Dayak Pesaruan

Menurut Kristi Airin (2019), “etnis adalah nama lain dari suku bangsa yang berarti sekumpulan besar ras, agama, serta kebudayaan. Mereka yang dikategorikan kedalam etnis tertentu terkumpul karena persamaan biologis ataupun budaya dikatakan sebagai sebuah etnis” (h.5).

Menurut Haris Firmansyah (2020), “masyarakat etnis diartikan sebagai kelompok yang secara biologis akan menemui banyak perkembangan serta mampu bertahan, memiliki nilai budaya dan serta nilai moral yang menjadikan ciri dari setiap etnis tersebut” (h.142).

Masyarakat etnis Dayak menurut Rana Wijaya Soemadi (2010) adalah “penduduk asli yang tinggal dan menetap di Pulau Kalimantan. Para ahli berpendapat bahwa Dayak merupakan salah satu kelompok suku asli terbesar dan tertua yang mendiami Pulau Kalimantan” (h.2).

Menurut Fridolin Ukur (dalam Alexander Yan Sukanda, 2007) menyatakan bahwa “istilah Dayak tidak jelas asal usulnya, kata Dayak merupakan istilah yang dipergunakan sebagai ejekan bagi penduduk asli yang masih tertinggal peradabannya dengan suku pendatang yang lebih banyak bermukim di pesisir” (h.1).

Hal senada juga disampaikan oleh Mujiyono (2017), yang mengatakan bahwa “asal usul manusia Dayak seperti yang diceritakan dalam beberapa kajian pustaka diyakini mempunyai pesan mistis dan menyimpan mitos bagi kehidupan” (h.24).

Menurut Radit (2022) “etnis Dayak Pesaguan yaitu salah satu sub-suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Dayak Pesaguan adalah sekumpulan warga asli yang mendiami wilayah pesisir arus Sungai Pesaguan di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat” (h.1).

Menurut Alexander Yan Sukanda (2007) “masyarakat Dayak Pesaguan adalah sekelompok masyarakat yang menyebut dan mengakui diri mereka sebagai orang Dayak Pesaguan Sekayu’. Berdasarkan wilayah keadaannya, masyarakat Dayak Pesaguan dibagi kedalam empat kelompok dengan wilayah kediaman, diantaranya:

a. Kelompok *Serongkah Onam* (Pesaguan Hulu)

Masyarakatnya mendiami kampung Tanjung Malui, Kaliampu, Batu Beransah (Tanjung Bunga), Sekumbi, Serongkah Kiri, Serongkah Kanan, Batu Bulan, Beringin, dan beberapa kampung yang lebih kecil.

b. Kelompok *Kengkubang – Jelayan* (Pesaguan Tengah)

Masyarakatnya mendiami wilayah Titi Buluh, Natai Panjang, Jelayan dan Sukadamai

c. Kelompok *Batu Tajam dan Sungai Melayu* (Pesaguan Hilir)

Masyarakatnya mendiami wilayah sebelah barat Kecamatan Tumbang Titi, Kecamatan Lalang Panjang, dan Sungai Melayu Rayak.

d. Kelompok *Mehawa* (Pesaguan Kanan)

Masyarakatnya mendiami daerah paling selatan Kecamatan Tumbang Titi sampai ke Jelai Hulu, dengan nama kampung: Punuk, Mehawa, dan Sepahuan” (h.2-6).

Jadi etnis Dayak Pesaguan adalah sebuah kelompok masyarakat adat dayak asli yang berbudaya yang tinggal di pesisir arus sungai Pesaguan, tepatnya di Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Etnis Dayak Pesaguan terbagi kedalam empat wilayah keadatan

F. Kanjan Serayong

Menurut Alexander Yan Sukanda (2007) bahwa “kanjan serayong adalah sebuah ritual adat yang penting bagi masyarakat Dayak Pesaguan. Ritual ini merupakan sebuah rangkaian seluruh ritus kematian terakhir” (h.61).

Menurut Astuti (2009) “ Kanjan Serayong adalah upacara ritual kematian yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa ikhlas terhadap keluarga yang telah lama meninggal dunia agar arwah yang sudah lama meninggal bisa tenang di surga” (h.16).

Hal senada juga diungkapkan oleh Fiorentina (2014), bahwa “kanjan serayong adalah ritual adat yang penting bagi masyarakat Dayak Pesaguan. Adat ini merupakan rangkaian terakhir dari keseluruhan ritus kematian” (h.15).

Menurut Radit (2022) “kanjan serayong adalah upacara terakhir dari prosesi adat kematian dalam budaya Dayak Pesaguan, dimana orang yang dikanjan akan *disandung* atau *ditambak*” (h.1)

Jadi kesimpulannya adalah, kanjan serayong adalah serangkaian prosesi ritual adat kematian bagi masyarakat suku Dayak Pesaguan, untuk mengungkapkan rasa ikhlas dan balas budi kepada keluarga meninggal dunia yang diyakini telah pergi menuju surga. Kanjan Serayong merupakan ritual yang disakralkan oleh masyarakat Dayak Pesaguan, jika mereka memiliki keturunan darah biru (keturunan raja, *betara*’, atau *domong adat*), maka akan dilaksanakan ritual menganjan *sandung*, jika hanya masyarakat awam atau masyarakat biasa maka akan dilaksanakan ritual menganjan *tambak*.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi satu acuan penulis di dalam melaksanakan penelitian supaya dapat memperkaya teori yang dipakai dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

1. Menurut Fiorentina, 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Moral Bedansai Dalam Ritual Adat Kanjan Serayong Suku Dayak Pesuguan Tumbang Titi Kalimantan Barat”

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa bagian dari serangkaian ritual adat kanjan serayong, salah satunya adalah *bedansai* atau dalam bahasa Indonesianya adalah menari. Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat makna dan pesan moral tersendiri didalam *bedansai*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kanjan serayong. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah secara spesifik penelitian terdahulu hanya membahas tentang bagian didalam ritual adat kanjan serayong yaitu *bedansai*, sedangkan penelitian penulis adalah tentang analisis ritual adat kanjan serayong pada masyarakat Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.

2. Astuti, 2009 dalam skripsinya yang berjudul “Makna Ritual Kanjan Serayong Bagi Suku Dayak Pesuguan Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat Tinjauan Folklor”.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kanjan serayong juga mengandung nilai-nilai atau makna ritual didalamnya, didalam penelitian ini juga mendeskripsikan proses ritual kanjan serayong dan maknanya bagi suku Dayak Pesaruan Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang prosesi ritual adat kanjan serayong dan maknanya bagi masyarakat suku Dayak Pesaruan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu membahas tentang makna ritual adat kanjan serayong secara luas, sedangkan penelitian penulis membahas tentang analisis ritual adat kanjan serayong pada masyarakat etnis Dayak Pesaruan di Desa Natai Panjang, Kecamatan Tumbang Titi.